Pola Spasial Pergerakan Merantau Masyarakat Nagari Sungai Durian Kecamatan Patamuan

Elvi Zuriyani, Afrital Rezki, Rika Despica, Erna Juita

STKIP PGRI Sumbar
elvizuriyani@gmail.com

Article History
accepted 05/08/2021 approved 15/08/2021 published 11/09/2021

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pergerakan dan daerah tujuan rantau masyarakat Nagari Sungai Durian Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan teknik analisis kewilayahan menggunakan analisis Sistem informasi Geografis. Jenis sampel dalam penelitian ini adalah sampling nonprobability dengan teknik quota sampling. Jumlah sampel yang ditetapkan secara quota sebanyak 100 kepala keluarga sebagai reponden penelitian. Untuk menentukan pola pergerakan masyarakat, telah digunakan teknik pemetaan. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Nagari Sungai Durian pada umumnya telah mengetahui tentang istilah merantau sebesar 78,51% responden. Jumlah masyarakat Nagari Sungai Durian yang saat ini sedang merantau adalah sebanyak 87.80%. Daerah tujuan merantau masyarakat Nagari Sungai Durian adalah daerah yang masih dalam satu kabupaten yaitu Kabupaten Padang Pariaman, Kota Padang (Ibu kota Propinsi Sumatera Barat), daerah di luar Kabupaten Padang Pariaman dan daerah di luar Provinsi Sumatera Barat.
Kata kunci: *pola spasial, SIG, merantau.*

PENDAHULUAN

Pergerakan penduduk di suatu wilayah tentunya akan selalu terjadi dari waktu ke waktu. Salah satu bentuk pergerakan atau mobilitas penduduk adalah migrasi. Migrasi merupakan bentuk pergerakan penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lainnya dengan beberapa tujuan tertentu, baik itu tujuan untuk menetap sementara bahkan menetap dalam jangka waktu yang lama. Menurut Badan Pusat Statistik migrasi merupakan perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat lain melewati batas administratif, seperti batas kabupaten/kota, provinsi, dan negara.

Berdasarkan data BPS penduduk di Sumatera Barat banyak melakukan pergerakan ke wilayah lainnya. Hal ini tentunya tidak terlepas dari budaya masyarakat Indonesia yaitu budaya merantau. Menurut Hartini dan G. Kartasapoetra (1992) dalam (Irfan, 2017) merantau adalah sebagai suatu perpindahan atau gerak penduduk secara permanen dengan melewati perbatasan negara atau suatu perpindahan penduduk secara permanen dengan menempuh jarak tertentu.

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang mana penduduk nya banyak melakukan pergerakan pada wilayah di dalam maupun di luar Provinsi Sumatera Barat. Menurut data BPS (2017), berdasarkan hasil Susenas 2017, persentase penduduk yang berstatus migran seumur hidup sebesar 10,9 persen, sementara persentase penduduk berumur 5 tahun ke atas yang berstatus migran risen sebesar 2,3 persen. Menurut data Susenas tahun 2017 tentang lima besar provinsi asal migran seumur hidup, penduduk Sumatera Barat termasuk banyak melakukan perpindahan. Pada Propinsi Aceh jumlah migran risen asal Sumatera Barat berjumlah sebesar 6.6%. Pada Propinsi Sumatera Utara jumlah migran asal Sumatera Barat adalah sebesar 12.9%. Pada Propinsi Riau penduduk Sumatera Barat yang melakukan migran risen adalah sebesar 18.9%, pada Propinsi sebesar Bengkulu 11.9%, Pada Kepulauan Riau jumlah migran risen asal Sumatera Barat sebesar 11.8%.

Hasil analisis interaksi spasial mengindikasikan adanya kesenjangan pembangunan antara daerah yang memiliki daya tarik tinggi dan daerah dengan daya tarik rendah. Hal ini tentunya mempengaruhi masyarakat yang melakukan migrasi atau perpindahan ke daerah yang memiliki daya tarik yang lebih tinggi. Daya Tarik wilayah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi masyarakat atau manusia melakukan perpindahan. Berdasarkan Munir dan Sumardjan (2011) dalam Lumbantoruan et al., (2017) bahwa faktor penarik dari daerah tujuan seperti faktor ekonomi, yaitu kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih baik dan kesempatan memperoleh pekerjaan yang lebih baik serta faktor sosial, seperti keberadaan keluarga diharapkan menjadi tempat pelindung atau menampung mereka untuk sementara bahkan ikut serta membantu mencari pekerjaan, kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, keadaan lingkungan yang menyenangkan dan aktivitas-aktivitas di kota besar. Selain itu faktor letak yakni dekat dengan pusat perdagangan dan akses terhadap berbagai fasilitas dan pelayanan juga factor penting yang mempengaruhi orang-orang melakukan pergerakan atau migrasi.

Pola migrasi di negara-negara yang sudah berkembang pesat biasanya sangat kompleks. Fenomena ini menggambarkan kesempatan ekonomi yang lebih seimbang dan menunjukkan saling ketergantungan (interdependensi) antar wilayah di dalamnya, serta merefleksikan keseimbangan aliran sumberdaya manusia dari suatu wilayah ke wilayah lainnya. Sedangkan di negara-negara yang sedang berkembang, pola migrasi yang terjadi menunjukkan suatu pengutuban (polarisasi), yaitu pemusatan arus migrasi ke wilayah-wilayah tertentu saja, khususnya kota-kota besar (Tommy, 1994) dalam (Sholik et al., 2016)

Adapun fenomena migrasi di Sumatera Barat diwarnai oleh tradisi merantau dan dapat disaksikan bahwa saat ini banyak orang Minangkabau tersebar di pulau-pulau di Indonesia. Naim (2013) dalam Andriani et al., (2018) mengemukakan bahwa karakteristik migran keluar (perantau) pada umumnya adalah penduduk usia produktif, yaitu rentang usia 15 sampai 64 tahun. Salah satu wilayah di Sumatera Barat dengan tingkat pergerakan masyarakat nya yang tinggi adalah Kabupaten Padang Pariaman. Perantau

asal kabupaten Padang Pariaman juga banyak tersebar di beberapa daerah di Sumatera Barat dan di beberapa propinsi lainnya. Menurut Winarno (2005), migrasi di Sumatera Barat cenderung terjadi ke daerah yang memiliki daya tarik tinggi yaitu Kota Padang, Kabupaten Solok, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Sawah Lunto, dan Kabupaten 50 Kota. Sebaliknya, penduduk menghindari Kabupaten Kepulauan Mentawai, Kota Sawahlunto dan Kota Padang Panjang sebagai tujuan migrasi. Salah satu wilayah di Kabupaten Padang Pariaman adalah Nagari Sungai Durian Kecamatan Patamuan, dengan jumlah penduduk sebesar 1.683 jiwa dan jumlah KK sebesar 453 KK. Mayoritas penduduk yang bermukim di Nagari Sungai Durian Kecamatan Patamuan bekerja sebagai petani dan berkebun. Kebiasaan merantau yang menjadi salah satu budaya di Sumatera Barat tentunya akan berpengaruh terhadap pergerakan masyarakat, ekonomi, bahkan budaya dari wilayah tujuan maupun wilayah asal. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang daerah tujuan masyarakat merantau dan mengetahui pola spasial yang terbentuk dari pergerakan merantau masyarakat Nagari Sungai Durian Kecamatan Patamuan.

METODE

Jenis Penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik analisis kewilayahan. Jenis sampel dalam penelitian ini adalah sampling nonprobability dengan teknik kuota sampling. Tahapan penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data sekunder dan data primer. Data sekunder adalah jumlah penduduk yang yang melakukan pergerakan (merantau). Data primer yang dikumpulkan adalah daerah tujuan rantau, motivasi merantau dan lama merantau. Data sekunder dan primer yang didapatkan selanjutnya dilakukan tabulasi dan penskoringan. Jumlah sampel ditetapkan secara kuota sebagai reponden penelitian, yaitu sebanyak 100 kk.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan angket. Untuk menentukan dan menghitung daerah tujuan merantau digunakan teknik analisis deskriptif menggunakan scoring dan tabulasi. Selanjutnya untuk menentukan pola pergerakan masyarakat maka digunakan teknik analisa spasial pemetaan. Teknik analisis data spasial adalah teknik analisis data yang menggunakan data-data sekunder maupun data primer yang terkait dengan data keruangan, kemudian dipetakan dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) yang berbasis computer, digunakan untuk menyimpan dan memanipulasi informasi-informasi geografis. SIG dirancang untuk mengumpulkan, menyimpan dan menganalisis objek-objek dan fenomena lokasi geografi yang merupakan karateristik penting atau kritis untuk dianalisis (Setiadi, dkk., 2015). Software yang digunakan dalam analisis SIG yaitu ArcGIS 10.4 untuk menghasilkan peta sebaran keruangan (pola dan trend) pergerakan masyarakat merantau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah merantau merupakan sebuah budaya yang terkait dengan perpindahan masyarakat dari daerah asal ke daerah lain, untuk bisa mendapatkan kesuksesan, dan memperoleh kepercayaan diri. Sejak 1960 hingga 2013, pertumbuhannya rata-rata pergerakan masyarakat merantau di Indonesia mencapai sekitar 4,4%, jauh lebih tinggi dari dari Cina, India dan Filipina. Merantau sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Indonesia. Kebiasaan ini membentuk sebuah sistem yang melembaga dan akhirnya menjadi sebuah kebudayaan (Sholik et al., 2016). Merantau dapat diartikan sebagai orang yang meninggalkan teritorial asal dan menempati teritorial baru. Di tanah rantau mereka mencari mata pencaharian baru untuk memenuhi kebutuhan hidup. Setiap suku bangsa memiliki budaya merantau, seperti Suku Batak, Jawa, Bugis, Madura, dan Minangkabau. Dari sekian banyak budaya merantau yang dilakukan oleh beragam suku bangsa di Indonesia, budaya merantau suku Minangkabau memiliki karakter tersendiri (Marta, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian, sebesar 78,51% responden mengetahui tentang istilah merantau yang merupakan pergi dari kampung halaman dalam jangka waktu yang lama. Responden juga pernah melakukan kegiatan merantau (71.59%). Sebanyak 74.39% responden diperbolehkan oleh keluarga untuk melakukan perjalanan merantau dan sebesar 87.80% anggota keluarga responden saat ini sedang merantau. Kebiasaan masyarakat Nagari Sungai Durian pergi merantau atau melakukan perjalanan keluar dari kampung halaman atau daerah asal dalam waktu yang lama ke daerah tujuan sejak lama dilakukan. Naim (2013) menjelaskan bahwa makna merantau mengandung enam unsur pokok yaitu meninggalkan kampung halaman, berdasarkan kemauan sendiri, dengan jangka waktu lama atau tidak, dengan tujuan mencari penghidupan, serta menuntut ilmu atau mencari pengalaman. Walaupun masyarakat minang melakukan perpindahan pada suatu wilayah dengan jarak yang dekat, masyarakat minang tetap menganggap dirinya merantau walaupun hanya pergi kedesa lain atau daerah lain.

Adapun tujuan masyarakat Nagari Sungai Durian merantau adalah untuk dapat menjalani kehidupan atau mencari pengalaman, untuk meningkatkan taraf hidup (ekonomi) dan faktor pendidikan. Pada umumnya masyarakat Sumatera Barat atau Suku Minangkabau melakukan perjalanan merantau dikarenakan oleh faktor ekonomi. Berdagang merupakan salah satu pekerjaan yang umumnya dilakukan oleh masyarakat suku Minangkabau. Marlena (2015) menyampaikan bahwa masyarakat Minangkabau sangat menonjol pada bidang perdagangan, sebagai profesional dan intelektual. Masyarakat Minangkabau merupakan pewaris dari tradisi lama Kerajaan Melayu dan Sriwijaya yang gemar berdagang dan bersifat dinamis. Saat ini lebih dari separuh jumlah keseluruhan anggota masyarakat ini berada dalam perantauan. Masyakat perantauan suku Minang umumnya bermukim di kota-kota besar, seperti di Jakarta, Bandung, Pekanbaru, Medan, Batam, Palembang, dan Surabaya, bahkan sampai di luar negeri.

Berdasarkan hasil penelitian selanjutnya, daerah tujuan merantau masyarakat Nagari Sungai Durian adalah sebanyak 29% masih dalam wilayah Propinsi Sumatera Barat, sebanyak 22% wilayah yang ada di Pulau Sumatera dan 49% pada wilayah di luar Pulau Sumatera. Pada Tabel 1 berikut adalah persentase daerah tujuan merantau masyarakat Nagari Sungai Durian.

Tabel 1. Daerah yang Dituju untuk Merantau oleh Masyarakat Nagari Sungai Durian

No	Daerah Tujuan Rantau	Persentase (%)
1	Daerah dalam Provinsi Sumatera Barat	29
2	Daerah yang ada di Pulau Sumatera	22
3	Daerah di Luar Pulau Sumatera	49

Sumber: Analisis Data Primer (2020)

Pada Tabel 2 berikut ini adalah persentase rincian daerah tujuan rantau masyarakat Nagari Sungai Durian dalam Provinsi Sumatera Barat.

Tabel 2. Rincian Persentase Daerah Tujuan Rantau Masyarakat Nagari Sungai Durian dalam Provinsi Sumatera Barat

No	Daerah Tujuan Rantau	Persentase (%)
1	Kota Padang	41.38
2	Kota Padang Panjang	17.24
3	Kabupaten Padang Pariaman	17.24
4	Kabupaten Sijunjung	3.45
5	Kabupaten Dharmasraya	3.45
6	Kabupaten Pesisir Selatan	3.45
7	Kabupaten Pasaman Timur	3.45
8	Kabupaten Pasaman Barat	3.45
9	Kota Bukittinggi	3.45

10	Kabupaten Solok	3.45

Sumber: Analisis data Primer (2020)

Pada table 2 diatas, Kota Padang merupakan tujuan utama masyarakat Nagari Sungai Durian untuk merantau yaitu sebanyak 41.38%, selanjutnya Kabupaten Padang Pariaman sebanyak 17.24% dan Kota Padang Panjang sebanyak 17.24%, dan Kabupaten Sijunjung, Dharmasraya, Pesisir Selatan, Pasaman Timur, Pasaman Barat, Kota Bukittinggi dan Kabupaten Solok masing-masing sebanyak 3.4%

Pada Peta berikut ini disajikan pola spasial pergerakan merantau masyarakat di Nagari Sungai Durian Kabupaten Padang Pariaman.

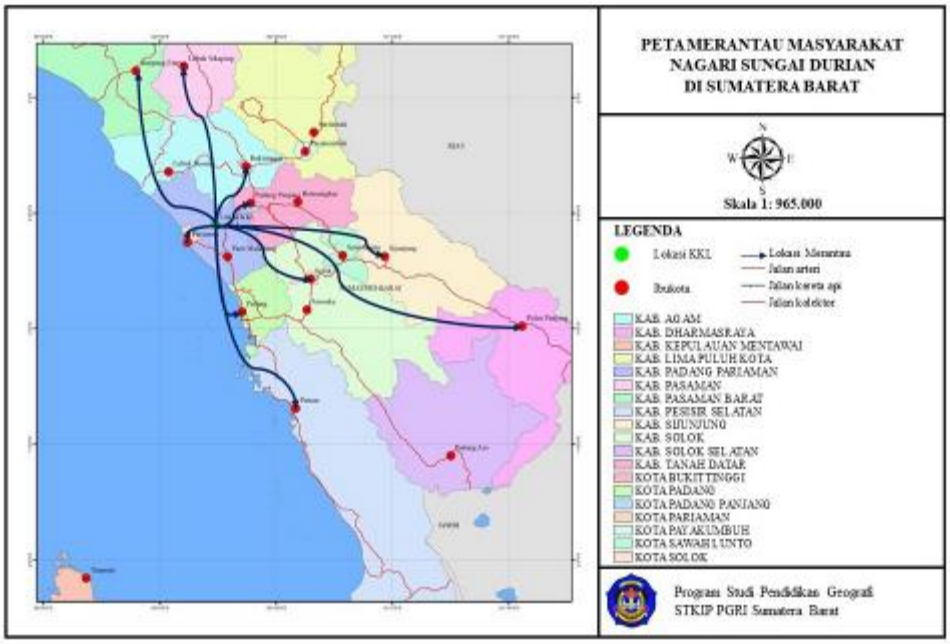

Gambar 2. Peta wilayah tujuan merantau masyarakat Nagari Sungai Durian di Sumatera Barat

Berdasarkan peta diatas, masyarakat Nagari Sungai Durian merantau ke Kota Padang, Simpang Empat Pasaman, Lubuk Sikaping, Lubuk Basung, Bukittinggi, Padang Panjang, Pariaman, Solok, Painan, Sijunjung, dan Dharmasraya. Wilayah ini merupakan wilayah terbanyak masyarakat Nagari Sungai Durian melakukan pergerakan atau merantau di Provinsi Sumatera Barat. Untuk daerah yang masih dalam Propinsi Sumatera Barat ini, masyarakat Nagari Sungai Durian melakukan pergerakan pulang pergi atau bolak balik dari daerah asal ke daerah tujuan. Migrasi pulang pergi atau mobilisasi antar daerah terjadi karena adanya perbedaan kondisi ekonomi antar daerah. Ardelino (2017) menyebutkan bahwa semakin meningkatnya kebutuhan hidup serta peningkatan harga beli berbagai barang, akan menuntut seseorang untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hasil penelitian Ardelino (2017) menunjukan bahwa masyarakat yang melakukan migrasi antar daerah dalam satu Provinsi atau *commuter* didominasi oleh laki-laki dan dengan rentang usia 25-49 tahun, serta berpendidikan SLTA ke atas dan jarak yang ditempuh kecil dari 30 km. Masyarakat Nagari Sungai Durian yang melakukan migrasi pulang pergi atau *commuter* memiliki pekerjaan yang beragam, sebagai PNS guru, pekerja kantor pemerintahan dan berjualan serta bertukang. Jarak yang ditempuh untuk melakukan migrasi pulang pergi Nagari Sungai Durian ke Kota Padang berkisar antara 62.4 km dengan jarak tempuh kendaraan bermotor lebih kurang 1 jam 30 menit.

Berdasarkan hasil penelitian berikutnya, masyarakat Nagari Sungai Durian juga merantau pada wilayah di Pulau Sumatera sebanyak 22%. Pada tabel 3. berikut adalah

rincian persentase daerah tujuan rantau masyarakat Nagari Sungai Durian dalam wilayah di Pulau Sumatera.

Tabel 3. Rincian Persentase Daerah Tujuan Rantau Masyarakat Nagari Sungai Durian Dalam Wilayah di Pulau Sumatera

No	Daerah Tujuan Rantau	Persentase (%)
1	Provinsi Jambi	22.73
2	Batam	22.73
3	Kota Pekan Baru	22.27
4	Provinsi Bengkulu	4.55
5	Kota Palembang	4.55
6	Kota Medan	9.09
7	Provinsi Lampung	9.09

Sumber: Analisis data Primer (2020)

Berikut adalah gambar peta sebaran wilayah rantau masyarakat Nagari Sungai Durian di beberapa wilayah di Pulau Sumatera.

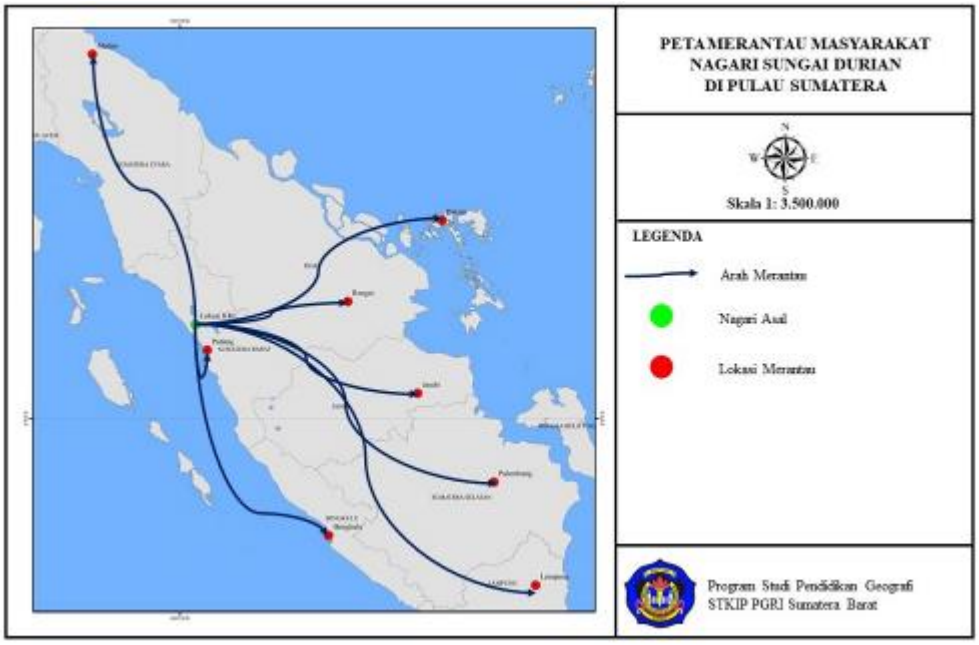

Gambar 3. Peta tujuan merantau masyarakat Nagari Sungai Durian di Pulau Sumatera

Pada Gambar diatas terlihat sebaran masyarakat Nagari Sungai Durian yang merantau di Pulau Sumatera, yaitu Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Riau dan Provinsi Kepulauan Riau, Provinsi Jambi, Palembang, Bengkulu dan Lampung. Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi terbanyak sebagai tujuan masyarakat merantau di Nagari Sungai Durian, terutama ke Kota Pekanbaru.

Berdasarkan (Yanti, 2019) perantau minang hampir seluruhnya berada di kota-kota besar di Indonesia termasuk Kota Pekanbaru sebanyak 37.96%, Batam kepulauan 14.93%, Tanjung Pinang 14.01%, Bandar Lampung 8.4%, Palembang 7.1%, dan Banda Aceh 7.8%. Menurut data Susenas tahun 2017 tentang lima besar provinsi asal migran seumur hidup, penduduk Sumatera Barat termasuk banyak melakukan perpindahan. Pada Propinsi Aceh jumlah migran risen asal Sumatera Barat berjumlah sebesar 6.6%. Pada Propinsi Sumatera Utara jumlah migran asal Sumatera Barat adalah sebesar 12.9%. Pada Propinsi Riau penduduk Sumatera Barat yang melakukan migran risen adalah sebesar 18.9%, pada Propinsi sebesar Bengkulu 11.9%, Pada Kepulauan Riau jumlah migran risen asal Sumatera Barat sebesar 11.8% (BPS, 2017).

Masyarakat Nagari Sungai Durian juga merantau ke wilayah lain di luar Pulau Sumatera. Wilayah yang dituju adalah pulau Jawa dan Kalimantan. Berikut adalah tabel Rincian Persentase Daerah Tujuan Rantau Masyarakat Nagari Sungai Durian di Luar Pulau Sumatera.

Tabel 3. Rincian Persentase Daerah Tujuan Rantau Masyarakat Nagari Sungai Durian di Luar Pulau Sumatera

No	Daerah Tujuan Rantau	Persentase (%)
1	DKI Jakarta, Bogor, Bekasi	44.90
2	Kota Bandung	24.49
3	Pulau Kalimantan	4.08
4	Provinsi Banten	18.37
5	Kota Surabaya Jawa Timur	2.04
6	Jawa Tengah	6.12

Sumber: Analisis data Primer (2020)

Berdasarkan rincian persentase diatas disajikan peta sebaran masyarakat di Nagari Sungai Durian yang merantau ke daerah sekitar Jakarta, Bogor, Bekasi, Provinsi Banten, Bandung, Surabaya dan wilayah lainnya di Provinsi Kalimantan pada gambar berikut ini.

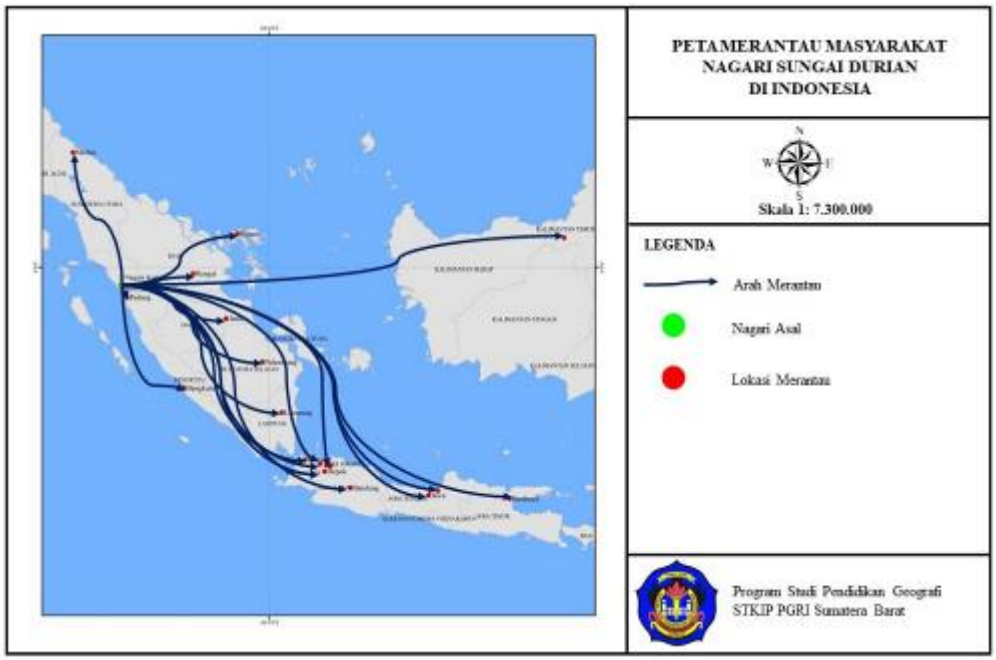

Gambar 4. Peta Merantau Masyarakat Sungai Durian di Luar Pulau Sumatera

Menurut (Saputra & Budiarti, 2017) provinsi-provinsi di Pulau Jawa merupakan tujuan migran risen Sebesar 54,3 persen dari total migran risen melakukan migrasi ke provinsi-provinsi yang terletak di Pulau Jawa, diantara nya DKI Jakarta sebesar 12.1%, Jawa Barat Sebesar 17.7%, Banten 8.8%, Jawa Tengah 5.4% dan Jawa Timur 4.1%. Dalam Persentase ini tentunya ada migran yang berasal dari Sumatera Barat khususnya dari Nagari Sungai Durian. Pulau Jawa menjadi daerah tujuan utama para migran, termasuk migran dari Sumatera Barat karena Pulau Jawa merupakan pusat perekonomian, pemerintahan, pendidikan, dan kegiatan sosial ekonomi lainnya.

Tujuan dan motivasi merantau masyarakat Nagari Sungai Durian adalah untuk memperbaiki ekonomi keluarga, mendapatkan pekerjaan yang lebih baik;

mendapatkan pendidikan yang lebih baik; merasakan suasana baru; berkurangnya lapangan pekerjaan; konflik; mengikuti keluarga lain yang sukses, sehingga ponakan, saudara perempuan atau laki-laki mengikuti keluarga yang sudah sukses tersebut dan adanya bencana alam gempa bumi pada 30 September 2009 berkekuatan 7,6 pada Skala Richter dengan pusat gempa (episentrum) 57 km di barat daya Kota Pariaman, yang berdampak bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Nagari Sungai Durian saat itu. Pada diagram berikut disajikan persentase lama merantau, kembali ke daerah asal dan alasan kembali ke daerah asal masyarakat Nagari Sungai Durian.

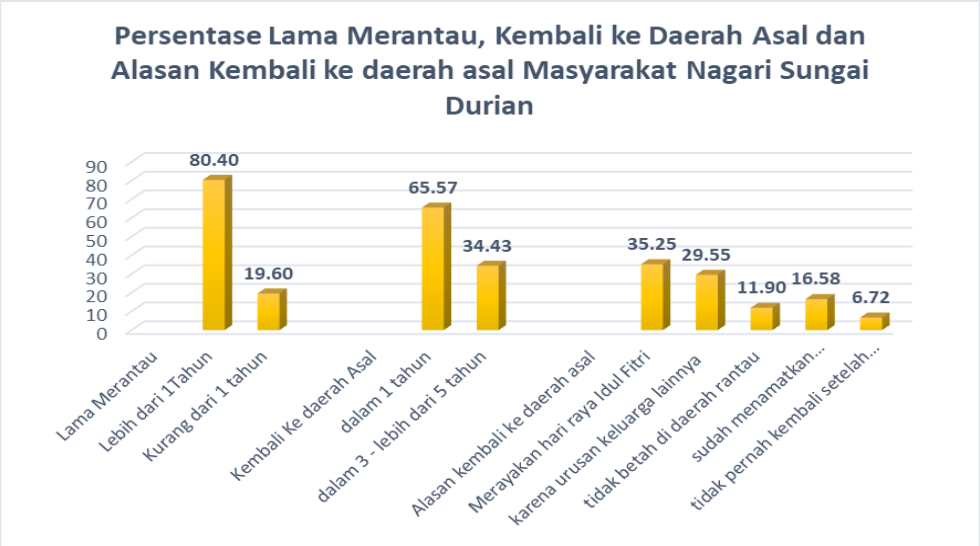

Gambar 5. Diagram Persentase Lama Merantau, Kembali ke Daerah Asal dan Alasan Kembali ke daerah asal Masyarakat Nagari Sungai Durian

Berdasarkan Gambar diatas, lama masyarakat Nagari Sungai Durian merantau lebih dari satu tahun sebesar 80.4%. Artinya sebanyak 80.4% masyarakat Nagari Sungai Durian menetap di wilayah tujuan rantau dalam jangka waktu lama yakni lebih dari 1 tahun. Walaupun lama masyarakat Nagari Sungai Durian merantau lebih dari 1 tahun namun mereka tetap kembali ke daerah asal yaitu dalam jangka waktu 1 tahun sebesar 65.57% dan dalam jangka waktu 3 tahun sampai 5 tahun sebanyak 34.43%. Alasan masyarakat Nagari Sungai Durian kembali ke daerah asal adalah untuk merayakan Hari Raya Idul Fitri (35.25%), karena urusan keluarga seperti adanya acara pernikahan atau kematian dalam keluarga besar (29.55%), karena sudah menamatkan pendidikan (16.58%), dan karena tidak betah di daerah rantau (11.90%). Untuk persentase yang tidak pernah kembali ke daerah asal setelah merantau sebanyak 6.72%.

Pada masa lampau, faktor masyarakat Minangkabau merantau adalah karena kondisi adat yang tidak sesuai, factor ekonomi, karena laki-laki di Minangkabau tidak memiliki harta (harta pusako tidak diturunkan ke laki-laki namun ke pihak perempuan). Faktor pendidikan juga menjadi factor pendorong masyarakat Minangkabau pada masa lampau untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik di Pulau Jawa. Hal ini dikarenakan pendidikan belum cukup berkembang di Sumatera Barat pada waktu itu dan semangat untuk menuntut ilmu di luar Sumatera Barat masih terus berlanjut hingga sekarang. Karena itulah salah satu sebab masyarakat Minang maju karena faktor pendidikan (Angelia, 2017).

Agustan;Tamrin (2013) juga menjelaskan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan munculnya aktivitas merantau karena ketidak kebebasan individu, sempitnya lapangan pekerjaan, pendidikan, adanya kesempatan kerja di daerah tujuan

yang dapat meningkatkan taraf ekonomi keluarga serta untuk membuktikan eksistensi diri. Masyarakat Minangkabau biasanya bekerja sebagai pedagang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa masyarakat Nagari Sungai Durian yang merantau ke pulau Jawa dan Kalimantan kebanyakan bekerja sebagai pedagang. Seperti yang disampaikan Ramadhan & Maftuh (2016) bahwa budaya merantau dan berdagang menjadi identitas bagi masyarakat Minangkabau dan wilayah Jabodetabek merupakan tujuan perantau Minang yang paling banyak. Kebiasaan masyarakat berdagang diturunkan oleh orang tua. Masyarakat Minangkabau mewariskan kemampuan berdagang mereka kepada anak atau keturunan mereka untuk selanjutnya diteruskan oleh mereka sampai saat ini. Tradisi ini masih dipegang oleh masyarakat Minangkabau secara turun temurun. Adapun jenis bidang usaha dagang masyarakat Minangkabau adalah usaha kuliner yaitu rumah makan padang, bidang sandang menjual berbagai pakaian di pasar-pasar besar di Indonesia seperti Pasar Baru Bandung atau Pasar Tanah Abang Jakarta.

Selain berdagang keberhasilan lainnya yang diraih masyarakat Minangkabau ketika pergi merantau ke berbagai daerah di Indonesia dan bahkan mancanegara adalah sistem pendidikan yang mulai maju yang melahirkan tokoh-tokoh penting yang berperan dalam pembangunan di Indonesia. Secara umum jika ditinjau dari sudut pandang ekonomi dan pembangunan, budaya dan tradisi merantau masyarakat Minangkabau yang tersebar di seluruh penjuru tanah air dan di luar negeri, merupakan aset terbesar daerah Provinsi Sumatera Barat. Kontribusi ekonomi perantau Minang terhadap daerah asal mereka, cukup signifikan. Dengan kata lain, kontribusi dan implikasi dari para perantau menjadi faktor penting bagi pembangunan di Sumatera Barat (Yanti, 2019). Dampak merantau bagi daerah asal adalah meningkatkan ekonomi dan pembangunan serta munculnya budaya baru yang positif kerena banyak masyarakat dari saerah asal memperoleh pendidikan yang lebih baik. Selain itu akulturasi budaya dan penyesuaikan diri pada budaya baru yang dihadapi di tanah rantau merupakan salah satu nilai tambah bagi masyarakat Minangkabau dalam pergaulan dan memperluas jejaring kerjasama dengan masyarakat di wilayah rantau.

SIMPULAN

Merantau bagi masyarakat Nagari Sungai Durian adalah istilah yang tidak asing lagi. Sebanyak 71.59% masayarakat Nagari Sungai Durian pernah merantau, yaitu melakukan perjalanan keluar dari kampung halaman atau daerah asal dalam waktu yang lama ke daerah tujuan. Daerah tujuan merantau masyarakat di Nagari Sungai Durian adalah daerah di Propinsi Sumatera Barat, daerah yang ada di Pulau Sumatera dan daerah yang ada diluar Pulau Sumatera seperti pulau Jawa dan Kalimantan.

Tujuan dan motivasi masyarakat Nagari Sungai Durian merantau untuk memperbaiki ekonomi keluarga, mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, pendidikan yang lebih baik, merasakan suasana baru ditempat yang dituju, semakin berkurangnya lapangan pekerjaan di wilayah asal, konflik di daerah asal, mengikuti keluarga lain dan adanya bencana alam gempa bumi yang berdampak bagi kehidupan social ekonomi masyarakat di Nagari Sungai Durian saat itu.

Sebanyak 80.4% masyarakat Nagari Sungai Durian menetap di wilayah tujuan rantau dalam jangka waktu lebih dari 1 tahun. Namun masyarakat Nagari Sungai Durian tetap Kembali ke daerah asal dalam jangka waktu 1 sampai 5 tahun dalam rangka untuk merayakan Hari Raya Idul Fitri, karena urusan keluarga, karena sudah menamatkan Pendidikan, dan karena tidak betah di daerah rantau. Untuk persentase masyarakat yang tidak pernah kembali ke daerah asal setelah merantau sebanyak 6.72%.

DAFTAR PUSTAKA

Agustan; Tamrin, S. (2013). Merantau: Studi Tentang Faktor Pendorong Dan Dampak Sosial Ekonomi Terhadap Aktivitas Merantau Di Desa Sijelling Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 50–61.

Andriani, D. S., Pitoyo, A. J., & Pangaribowo, E. H. (2018). Ketidaktercapaian Bonus Demografi: Pembelajaran dari Sumatera Barat. *Populasi*, *26*(1), 1. https://doi.org/10.22146/jp.38685

Angelia, Y. (2017). Merantau dalam Menuntut Ilmu. *Jurnal Living Hadis*, *2*(1), 67–82.

Ardelino, V. M. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Commuter di Sumatera Barat Abstrak. *Doctoral Dissertation, Universitas Andalas*. http://scholar.unand.ac.id/22527/

BPS (2017) Kecamatan Patamuan Dalam Angka.

Irfan, M. (2017). *Merantau dan problematikanya*. 90. https://adoc.tips/merantau-dan-problematikanya.html

Lumbantoruan, W., Simanungkalit, N. M., Geografi, J. P., Sosial, F. I., & Medan, U. N. (2017). *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Analisis Migrasi Penduduk di Kelurahan Bagan Deli Kecamatan*. *9*(1), 34–41.

Marlena, E. (2015). POLA SPASIAL DAN BUDAYA MINANG DALAM MERANTAU KE JAKARTA DITINJAU DARI LATAR BELAKANG PENDIDIKAN UNIVERSITAS. In *Papper*. https://www.academia.edu/21407959/POLA_SPASIAL_DAN_BUDAYA_MINANG_DALAM_MERANTAU_KE_JAKARTA

Marta, S. (2014). Konstruksi Makna Budaya Merantau di Kalangan Mahasiswa Perantau. *Jurnal Kajian Komunikasi*, *2*(1), 27. https://doi.org/10.24198/jkk.v2i1.6048

Ramadhan, R., & Maftuh, B. (2016). Nilai-Nilai Sosial Budaya Masyarakat Rantau Etnis Minangkabau Sebagai Pedagang Di Pasar Al-Wathoniyah, Cakung, Jakarta Timur. *Sosietas*, *6*(1). https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2873

Saputra, D. D., & Budiarti, W. (2017). Analisis Data Panel Migrasi Masuk Risen Di Pulau Jawa Dan Sumatera Periode 1995 – 2015 (Panel Data Analysis of Recent Migration in Java and Sumatera Islands 1995 – 2015). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, *12*(2), 79–92.

Setiadi, Piarsa, Mandenni (2015). *Sistem Informasi Geografis Pemetaan Tingkat Pertumbuhan Penduduk Berbasis Web Jurusan Teknologi Informasi, Fakultas Teknik, Universitas Udayana*. Jurnal Merpati Vol. 3 No. 3 Desember 2015. ISSN: 2252-3006

Sholik, M. I., Nus, Rosyid, F., Mufa'idah, K., Agustina, T., & Ashari, U. R. (2016). Merantau Sebagai Budaya (Eksplorasi Sistem Sosial Masyarakat Pulau Bawean). *Cakrawala*, *10*(2), 143–153. http://www.cakrawalajournal.org/index.php/cakrawala/article/view/39/37

Yanti, D. F. (2019). Masyarakat Minangkabau Perantau Tanah Datar di Kota Pekanbaru. *JOM Fisip*, *6*(2), 1–13.

Winarno (2005). Pola Interaksi Migrasi Antardaerah di Provinsi Sumatera Barat Jurnal Kebijakan ekonomi. *Vol 1, No 2 (2005).* http://dx.doi.org/10.21002/jke.v1i2.109